

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pemahaman yang dapat disimpulkan dari perumusan masalah serta keseluruhan pembahasan, pada bab pertama hingga bab lima, setidaknya dapat dikemukakan beberapa pokok pikiran yang dapat disimpulkan yaitu :

1. Penyebab kegagalan KH. Dimiyati Rosyid dalam Pilbup Mojokerto 2010 adalah karena hasil medical report menyatakan beliau mengalami Gangguan Multi Organ Fuction, hal ini dinilai masih multi tafsir karena surat keterangan tersebut tidak menjelaskan apa maksudnya atau bagaimana hal ini akan mempengaruhi kemampuannya untuk menjabat. Selain itu sesuai peraturan, KPUD juga sudah menetapkan hanya Satu Rumah sakit saja yang ditunjuk untuk memeriksa kesehatan para calon, sehingga tidak ada kesempatan bagi calon untuk melakukan banding dengan rumah sakit lain. Ini bisa terjadi karena karakter peraturan perundangan Pilkada masih terlalu umum, kurang lengkap dan kurang rinci.
2. Respon Pemilih (Pendukung/ simpatisan KH. dimiyati) terhadap kegagalan beliau ditanggapi dengan berbagai reaksi, ada yang melakukan aksi demo memprotes keputusan KPU yang mencoret pasangan KH.Dimiyati – M.Karel hingga berujung pada kerusuhan 21 Mei 2010, massa merasa kecewa dengan

sikap penyelenggara Pilbup (KPU) yang dinilai kurang independen dan tidak fair dalam menjalankan tugasnya. Bahkan pencoretan beliau sebenarnya berpeluang menciptakan gelombang Golput ketika beliau gagal maju dalam bursa pemilihan. Karena pemilih, terutama pendukung beliau merasa sudah tidak ada lagi calon yang layak mereka pilih. Hal ini bisa terjadi karena hubungan antara kiai dengan masyarakatnya diikat dengan emosi keagamaan yang membuat kekuasaan sahnya semakin berpengaruh. Karisma yang menyertai aksi-aksi Kiai juga menjadikan hubungan itu penuh dengan emosi. Di bawah kondisi-kondisi seperti ini, kiai mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam masyarakat dan memainkan peran krusial dalam menggerakkan aksi-aksi sosial dan bahkan politik.

3. Berdasarkan hasil angket penelitian diperoleh hasil bahwa ada pengaruh antara kegagalan KH. Dimiyati Rosyid terhadap perilaku pemilih (pendukungnya) dalam pilbup Mojokerto, dan taraf pengaruhnya tinggi, yakni sebesar 60,21%. Dan sisanya sebesar 39,79% ditentukan oleh factor lain.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diberikan penulis adalah sebagai berikut:

1. Dalam hal aturan perundang – undangan Pilkada, berkenaan tahap verifikasi yang dilakukan KPUD, perlu ada kejelasan dalam peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai akuntabilitas dan transparansi KPUD di

dalam melakukan verifikasi. Dalam mengumumkan hasil verifikasi, KPUD perlu menjelaskan kepada publik dan kepada para pasangan calon kriteria dan hasil verifikasi yang dilakukan sehingga proses transparan tercipta dalam tahapan ini. Selain itu seluruh institusi yang terkait dalam proses pelaksanaan Pilkada harus berada dalam posisi independen dan mandiri.

2. Di sisi kultural, masyarakat perlu lebih ditingkatkan pendidikan politiknya sehingga memahami hak-hak politiknya. Momentum pilkada merupakan proses pembelajaran politik masyarakat di daerah yang menuntut kesiapan dan kedewasaan semua pihak agar dari kegiatan ini benar-benar bisa terpilih para pemimpin yang *terpercaya*, *amanah*, dan *akuntabel*. Elit politik, partai politik, media massa, dan masyarakat sipil dapat berperan lebih besar dalam menumbuhkan sikap dan perilaku politik yang lebih akomodatif dan lebih kooperatif, yang pada gilirannya membantu menyiapkan mental siap kalah dan siap menang, baik di level elit maupun massa.
3. Berdasarkan kesimpulan nomor tiga, maka peneliti mengharapkan ada penelitian lanjut untuk mengetahui factor – factor lain sebesar 39,79% yang mempengaruhi perilaku pemilih pada Pilbup Mojokerto 2010.